

## **Ruqyah Air dalam Kegiatan *Tasmi' bi Al-Ghaib*: Kajian Living Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh**

**Samsul Bahri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Minnatul Maula**

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air Aceh

Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** One of the functions of the Qur'an is as a shifa' (medicine) as Allah says in Sura al-Isra' verse 82. There are various ways applied to obtain the function of syifa', one of which is to consume water that has been recited verses of the Qur'an. This paper will discuss the function of the Qur'an as shifa', shahadah tahfiz through tasmi' bil ghaib activities and the use of water ruqyah in tasmi' bil ghaib activities. This study is a combination of literature and field research conducted in Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas. Data were collected by observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, data analysis is carried out with qualitative descriptive techniques. The results showed that the Qur'an can be a cure for physical and spiritual diseases through the therapy of reading verses from the Qur'an that is also accompanied by the practice of zikir and worship to draw closer to Allah. Shahadah tahfiz al-Qur'an in Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas as a form of living Qur'an which is carried out by tasmi' bil ghaib, namely by witnessing and listening to the memorization of the Qur'an of 30 juzs by the students in front of the crowd. Tasmi' bil ghaib activities were followed by the procurement of ruqyah of water which was used by students, student's parents and the community as a shifa'. The ruqyah of water is believed to be a cause of positive energy for anyone who consumes it.

**Keywords:** *Ruqyah of Water, Living Qur'an, Shahadah Tahfiz, Tasmi' bi al-Ghaib*

**Abstrak:** Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *syifa'* (obat) sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Isra' ayat 82. Terdapat berbagai cara yang diterapkan untuk mendapatkan fungsi *syifa'* tersebut, salah satunya adalah dengan mengonsumsi air yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an. Tulisan ini akan mendiskusikan tentang fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*, syahadah tahfiz melalui kegiatan *tasmi' bil ghaib* dan pemanfaatan ruqyah air dalam kegiatan *tasmi' bil ghaib*. Kajian ini merupakan gabungan dari penelitian kepustakaan dan lapangan yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani maupun ruhani melalui terapi pembacaan ayat al-Qur'an yang juga disertai pengamalan zikir dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Syahadah tahfiz al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas sebagai bentuk dari living al-Qur'an yang dilaksanakan secara *tasmi' bil ghaib* yaitu dengan mempersaksikan dan memperdengarkan hafalan al-Qur'an 30 juz para santri di hadapan orang banyak. Kegiatan *tasmi' bil ghaib* diikuti dengan pengadaan ruqyah air yang dimanfaatkan santri, wali santri maupun masyarakat sebagai *syifa'*. Air ruqyah tersebut diyakini mampu menjadi sebab yang menimbulkan energi positif bagi siapa saja yang mengkonsumsinya.

**Kata Kunci:** *Ruqyah Air, Living Qur'an, Syahadah Tahfiz, Tasmi' bi al-Ghaib*

## Pendahuluan

Salah satu kemukjizatan yang dimiliki Al-Qur'an adalah Al-Qur'an dapat menjadi penawar atau obat bagi penyakit sebagaimana Allah menjelaskan hal tersebut melalui firmanNya dalam QS. al-Isra (17): 82. sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an memberikan kesempatan pada manusia untuk membersihkan diri melalui pengamalan berbagai praktik ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, sholat, membaca doa-doa yang diajarkan Rasulullah. Amalan tersebut merupakan cara-cara pelega batin yang akan mengembalikan ketenangan jiwa pengamalnya hingga dapat sehat secara mental.<sup>1</sup> Lantunan indah bacaan Al-Qur'an juga dipercaya memiliki pengaruh yang meyakinkan untuk mengembalikan keseimbangan sel yang sakit. Hal ini dapat terlihat melalui banyaknya penyakit yang sulit disembuhkan secara medis namun justru dapat disembuhkan melalui pengobatan Al-Qur'an atas izin Allah. Lantunan Al-Qur'an dan *ruqyah syar'iyah* adalah proses penyegaran sel otak, meningkatkan kemampuannya, dan membuatnya bergetar secara normal.<sup>2</sup>

Dewasa ini, umat Islam berlomba-lomba mendapatkan keberkahan Al-Qur'an. Kegiatan dan kemampuan menghafal Al-Qur'an kini bahkan menjadi tren, baik di kalangan anak-anak hingga dewasa. Tidak sedikit orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga dengan program menghafal Qur'an, dan tidak sedikit pula pesantren-pesantren di berbagai daerah di Indonesia yang menawarkan program menghafal Al-Qur'an (*tahfiz* Al-Qur'an) di samping program-program lainnya yang dijalankan oleh lembaga tersebut. Di samping itu, program *tahfiz* al-Quran saat ini juga telah menjadi program khusus atau program utama pada beberapa pesantren, sehingga tidak heran jika di era modern ini para hafiz-hafiz muda kian menjamur. Keberadaan

---

<sup>1</sup> Perdana Akhmad, “Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental,” *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2005): 88.

<sup>2</sup> Abd. Daim Al Kaheel, *Lantunan Quran Untuk Penyembuhan*, Terj. Kaserun AS. Rahman (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 17.

para hafiz muda tersebut juga memotivasi masyarakat untuk meramaikan shalat jamaah di masjid.

Salah satu pesantren yang menjalankan program *tahfiz* sebagai program utamanya dapat ditemukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, yang merupakan salah satu pondok pesantren khusus *tahfiz* yang berada di Provinsi Aceh tepatnya di Ajun, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini pertama kali dirintis pada tahun 2005 pasca tsunami Aceh oleh Zulfikar, yang juga salah seorang hafiz. Ide awal lahirnya pesantren ini terinspirasi dari banyaknya anak-anak yatim/piatu yang menjadi korban korban pada bencana tsunami Aceh 2004, sehingga timbullah niat beliau untuk membantu mereka melalui pesantren yang dirintisnya.<sup>3</sup>

Di usianya yang masih muda, pesantren ini telah banyak melahirkan alumni yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz. Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash menerapkan program program tertentu dalam memudahkan dan memotivasi santrinya menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah program *syahadah* dengan mempersaksikan dan menyetorkan hafalan mereka dengan *tasmi' bil ghaib* 30 juz dihadapan santri, pengajar, orang tua dan masyarakat umum. Setelah santri selesai mengkhatakamkan dan melancarkan seluruh hafalannya, ia akan mendapatkan *syahadah*. Syahadah akan diberikan kepada mereka yang telah mengikuti kegiatan ini dengan mengikuti wisuda *syahadah* yang dilaksanakan oleh Ma'had sebagai bentuk apresiasi kepada mereka.

Pada awalnya, kegiatan ini hanya dilaksanakan di mushalla Ma'had tersebut, namun kemudian kegiatan ini dilaksanakan di luar ma'had sebagai bentuk syiar kepada masyarakat untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain itu, juga untuk dapat memotivasi para *ahl Al-Qur'an* agar terus semangat menghafal Al-Qur'an serta menjaga hafalannya. Menariknya, ketika kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung, pihak penyelenggara meletakkan sejumlah botol air minum di hadapan peserta *syahadah*. Air tersebut dipercaya dapat membersihkan akal, jiwa dan hati dari hal-hal buruk, sehingga dapat memudahkan santri dalam menjaga hafalannya. Air tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh santri, namun beberapa wali santri juga ikut menitipkan air minum untuk *diruqyah* dengan hafalan Qur'an dan dikonsumsi sehari-hari. Kegiatan *tasmi' 30*

---

<sup>3</sup> Profil Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash..

juz *bil ghaib* tersebut ditutup dengan pembacaan doa khataman oleh pengajar ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās.<sup>4</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut, maka menarik untuk diungkapkan tentang kegiatan *tasmī' bil ghaib* dan pemanfaatan *ruqyah* air yang dilakukan dalam program syahadah *tahfizatasmī' bil ghaib* santri Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās bagi santri dan pengajar Al-Qur'an.

### **Al-Qur'an sebagai Syifa'**

Fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat/penyembuh) dapat dibedakan maknanya menjadi dua, yaitu makna umum dan makna khusus. Secara umum fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* dapat dimaknai bahwa seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, termasuk seluruh surat dan ayat maupun huruf-huruf Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifa'*, yaitu memiliki potensi untuk menyembuhkan atau dapat menjadi obat penawar, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus (10): 57. Adapun fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* secara khusus menunjukkan bahwa hanya sebagian ayat dan surat di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambaNya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra (17): 82.

Kedua ayat tersebut memberi petunjuk bahwa makna *syifa'* yang dimaksud di dalam Al-Qur'an menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan komprehensif,<sup>5</sup> atau dengan kata lain keberadaan Al-Qur'an sebagai *syifa'* adalah untuk memberi keyakinan kepada manusia bahwa Al-Qur'an turun dalam rangka menjawab tantangan zaman, tidak hanya bersifat sebagai dogmatis ruhani saja, namun juga sebagai dogmatis penyakit jasmani, sebagaimana dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang pengobatan dan pola hidup sehat.<sup>6</sup>

Dalam Bahasa Arab, kata penyembuhan disebutkan dengan *syafa*. Kata *syafa* dan segala yang berkaitan dengannya dapat ditemukan terulang sebanyak 6 kali di dalam Al-Qur'an. Dengan uraian, dalam bentuk *mashdar* (*syifa*) sebanyak 4 kali, yaitu ditemukan pada QS. al-Nahl (16): 69, al-Isra (17): 82, Yunus (10): 57, dan QS. Fussilat

---

<sup>4</sup> Informasi dari salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās, diperoleh pada Mei 2020.

<sup>5</sup> Umar Latif, "Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 2, No. 30. (2014), 82.

<sup>6</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Adalah* Vol. 12, No. 4 (2015): 887.

(41): 44. Kemudian bentuk *fi'il mudhari* (*yasyfin*) 1 kali yang terdapat pada QS. al-Syu'ara (26): 80 dan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (*yasyfi*) 1 kali yang terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 14.<sup>7</sup>

Pada QS. al-Nahl (16): 69, kata *syifa'* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *syafa* diartikan sebagai obat. Tafsiran obat pada ayat ini difokuskan pada fungsi madu. Al-Razi menjelaskan bahwa frase *شَرَابٌ مُّخْتَلَفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* mengandung penafsiran bahwa terdapat tiga sifat yang dimiliki oleh madu, yaitu sifat yang pertama, madu adalah minuman, sifat yang kedua, bahwa madu memiliki tiga warna, yaitu merah, putih, dan kuning, dan sifat yang ketiga adalah bahwa madu merupakan obat yang dapat menyembuhkan manusia.

Akan tetapi, al-Razi lebih jelas menafsirkan bahwa menurutnya pada ayat tersebut, Allah tidak menjabarkan bahwa madu dapat menjadi obat bagi segala penyakit dan dapat menyembuhkan semua manusia, namun yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bahwa madu dapat menjadi obat bagi sebagian penyakit dan sebagian manusia. Pendapat ini juga dikuatkan oleh para ahli tafsir lain, seperti Ibnu Katsir, al-Nasafi, dan lainnya.<sup>8</sup> Meskipun demikian, al-Zamakhsyari berpendapat madu merupakan obat untuk segala jenis penyakit, dan Al-Qur'an merupakan obat untuk penyakit hati.<sup>9</sup>

Selanjutnya di dalam QS. al-Isra (17): 82, penyebutan kata *syifa'* juga dalam bentuk *mashdar* yang bermakna obat. Dalam ayat tersebut, terdapat ungkapan

( *وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ* ) yang menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat.

Menurut al-Razi, kata *min* dalam ayat tersebut bukanlah bermakna *li al-tab'idh* (untuk sebagian) namun kata tersebut bermakna *li al-jami'* (keseluruhan), sehingga maksud dari ayat tersebut adalah bahwa seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh dan penawar bagi orang-orang beriman.<sup>10</sup>

Ayat selanjutnya terdapat pada QS. Yunus (10): 57, dijelaskan bahwa Allah telah mendatangkan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *syifa'*, *mau'izhah*, petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman. Keempat fungsi yang termuat dalam ayat tersebut adalah bahwa pertama kali pengajaran Al-Qur'an menyentuh hati yang masih

<sup>7</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam...881.

<sup>8</sup> Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-kabir*, Juz 9, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 423.

<sup>9</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasasyaf* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi), 274.

<sup>10</sup> Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-kabir...290*

diselubungi keraguan dan sifat semacamnya, maka Al-Qur'an melalui fungsi pengajarannya, dapat merubah keraguan di dalam hati seseorang menjadi keimanan yang perlahan semakin kuat. Sehingga semakin sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka seseorang akan merasakan fungsi kedua yaitu sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit ruhani. Maka ketika keadaan ruhani seseorang dalam keadaan sehat tanpa penyakit, ia akan dapat meraih petunjuk Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Ayat lainnya yang memuat penyebutan kata *syifa'* dan juga menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai obat terdapat dalam QS. Fussilat (41): 44. Selanjutnya term *syafa* dengan bentuk *fi'il mudhari'* dapat ditemukan dalam QS. al-Syu'ara (26): 80 yang menyebutkannya dengan kata *yasyfin*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah lah yang Maha Menyembuhkan segala penyakit, meskipun Al-Qur'an menjalankan salah satu fungsi sebagai *syifa'* atau obat bagi manusia, namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, karena bagaimana pun seseorang akan dapat mengambil fungsi *syifa'* dari Al-Qur'an adalah atas izin dari Allah.<sup>12</sup>

Selanjutnya kata *yasyfi* yang terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 14. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa untuk menggapai fungsi *syifa'* di dalam Al-Qur'an, diperlukan adanya kedekatan diri dengan Allah diiringi dengan senantiasa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah.<sup>13</sup> Inilah sebabnya, Al-Qur'an juga memuat perintah-perintah dan seruan-seruan kepada manusia untuk selalu taat, patuh dan berserah diri kepada Allah.<sup>14</sup>

Pengobatan melalui fungsi *syifa'* pada Al-Qur'an dapat dilakukan dengan terapi-terapi melalui perintah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa terapi religius yang dapat menghidupkan fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut:

### **Terapi Sabar**

Sebagaimana sabar diperintahkan Allah dalam QS. Ali Imran (3): 200 sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ((Jakarta: Lentera Hati, 2002), 104.

<sup>12</sup> Umar Latif, *Alquran Sebagai Sumber Rahmat...*85.

<sup>13</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam..888.

<sup>14</sup> Umar Latif, *Alquran Sebagai Sumber Rahmat..*82-83.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

Ayat di atas menggambarkan bahwa sikap sabar menjadi salah satu penyebab memperoleh keberuntungan dan kemenangan serta dapat menggapai surga yang kekal. Selain itu, sikap sabar memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat dalam diri manusia, sehingga sabar akan mendidik jiwa manusia agar selalu kuat dalam menghadapi segala permasalahan hidup

### **Terapi Salat**

Perintah melaksanakan shalat dapat ditemukan dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam QS. al-Baqarah (2): 43, 83, 110, dan beberapa ayat lainnya. Ritual shalat memiliki pengaruh yang besar dalam mengatasi rasa galau dan gundah yang hadir dalam diri manusia jika dilakukan dengan khusyuh. Shalat juga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, mengatasi rasa khawatir dan rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, dan memunculkan ketenangan dalam diri manusia.

### **Terapi Zikir**

Sebagaimana ditekankan dalam QS. al-Ra'd (13): 28 yang menyatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan tenang. Zikir yang dimaksud dalam ayat tersebut meliputi seluruh ibadah yang bertujuan untuk mengingat Allah, baik takbir, tahlil, tahmid, serta bentuk zikir-zikir lainnya. Zikir kepada Allah dapat menghadirkan rasa tenang dalam jiwa karena zikir juga merupakan bentuk terapi untuk mengatasi rasa gelisah yang hadir di dalam jiwa.

### **Terapi Doa**

Doa merupakan senjata umat muslim jika dilanda suatu masalah, doa dapat menjadi kekuatan bagi seseorang dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, doa juga dapat mendatangkan ketenangan di dalam hati seseorang karena dapat membangkitkan rasa optimisme bahwa Allah pasti mendengar dan mengabulkan doa hambaNya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 186.

## Terapi Baca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dapat menjadi salah satu terapi penyembuhan, karena membaca Al-Qur'an dengan baik akan dapat mengatur dan menstabilkan pernapasan, memfungsikan organ-organ tubuh ketika mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan baik, juga menghadirkan ketenangan jiwa ketika membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu.<sup>15</sup>

Penyakit atau objek utama yang menjadi sasaran penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari fungsi *syifa'* di dalam Al-Qur'an meliputi mental, spiritual, dan moral. Ketiga objek tersebut seluruhnya berkaitan dengan keruhanian manusia. Meskipun demikian, pengobatan dengan Al-Qur'an tidak hanya ampuh untuk menyembuhkan penyakit ruhani, namun juga dapat diaplikasikan untuk menyembuhkan penyakit jasmani.

Mustamir<sup>16</sup> seorang dokter muda yang menguji kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang kesehatan menyebutkan bahwa Al-Qur'an selain dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani. Terdapat empat mekanisme Al-Qur'an dalam mengobati penyakit jasmani, yaitu: Al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik, mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dapat melatih sebagian organ tubuh, bacaan Al-Qur'an yang merdu dapat berfungsi sebagai terapi musik, dan Al-Qur'an dapat menyembuhkan melalui konsep religiopsikoneuroiminologi, yaitu penyembuhan dengan menggabungkan dimensi ruhani, psikologis, dan fisik.<sup>17</sup>

Al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik melalui adanya tanda-tanda baca seperti tanda waqaf dan tanda mad di dalam Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an harus mengatur pernapasan dengan baik agar bacaan tidak rancu, terputus dan menimbulkan makna yang salah serta memperhatikan panjang pendek suatu huruf agar sesuai dengan kaidah tajwid.

Kemudian, mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik akan dapat melatih organ-organ tubuh, terutama paru-paru, kerongkongan, ruang mulut, lidah, bibir, hidung, dan sebagainya. Sebagaimana organ-organ tubuh lainnya dapat dilatih dengan

---

<sup>15</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam..869-870.

<sup>16</sup> Mustamir adalah seorang dokter muda yang telah melakukan penelitian terhadap kemukjizatan Alquran dalam bidang kesehatan. Melalui penelitiannya, ia memperkenalkan konsep terbaru yakni metode religiopsikoneuroimunologi yang membahas tentang manfaat Alquran.

<sup>17</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam..869.

sering menggerakannya, maka organ tubuh seperti yang disebutkan di atas dapat dilatih hanya dengan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Lantunan Al-Qur'an yang merdu, selain dapat menenangkan jiwa, juga berpengaruh terhadap kestabilan tubuh. Melalui lantunan ayat-ayat al-Quran yang merdu yang dibacakan *qari'*, seseorang yang sedang gundah, gelisah, atau kecewa dapat menjadi tenang hatinya. Selain itu, nada huruf yang bervariasi di dalam Al-Qur'an menghasilkan rentetan huruf yang harmonis sehingga bacaan Al-Qur'an akan dapat memberikan efek sebagaimana terapi musik jika dibaca dengan baik dan benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat konsep dalam pengobatan ruhani dan jasmani melalui Al-Qur'an. Konsep tersebut dapat dibedakan menjadi zikir, *istighfar*, doa, *ruqyah* dan neurofisiologi Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa teori terkait makna *syifa'* yang terkandung di dalam Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Al-Qur'an sebagai *syifa'* dapat didapatkan melalui terapi-terapi melalui bacaan Al-Qur'an, termasuk memperbanyak ibadah seperti shalat, zikir dan berdoa kepada Allah. Terkait pengobatan khusus dengan mengambil fungsi *syifa'* dalam Al-Qur'an ini diantaranya dapat dilakukan dengan *ruqyah syar'iyah* maupun neurofisiologi Al-Qur'an.

### **Syahadah Tahfiz melalui Kegiatan *Tasmi' Bil Ghaib*: Kajian Living Al-Qur'an**

Program kegiatan *syahadah tahfiz* Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash telah berjalan sejak tahun 2018. Kegiatan *syahadah tahfiz* Al-Qur'an melalui program *tasmi' bil ghaib* (mempersaksikan dan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an tanpa melihat teks Al-Qur'an di hadapan orang banyak) merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash untuk meningkatkan kualitas hafalan para santri yang telah berhasil mengkhatamkan hafalan mereka secara sempurna 30 juz. Kegiatan ini sekaligus menjadi ujian bagi mereka sebagai syarat mendapatkan *syahadah tahfiz* Al-Qur'an.

Perolehan *syahadah tahfiz* Al-Qur'an diperuntukkan hanya bagi santri yang telah berhasil mengkhatamkan atau menyelesaikan hafalannya 30 juz secara sempurna dengan syarat ia juga telah menyelesaikan bacaannya secara *tasmi' bil ghaib* dalam kegiatan *syahadah* yang diadakan oleh ma'had tersebut. *Syahadah* yang nantinya

---

<sup>18</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif... 870.

diberikan kepada santri setelah ia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang disyaratkan pada santri tersebut akan dapat menjadi bukti bahwa ia telah menyelesaikan hafalannya dengan baik.

Pendiri sekaligus mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, Zulfikar menyebutkan bahwa ide awal kegiatan *syahadah* ini terinspirasi dari para pengajar *tahfiz* di ma'had tersebut yang mayoritas mereka adalah alumni dari Ma'had *tahfiz* di Thailand dan sudah mendapatkan *syahadah tahfiz* Al-Qur'an. Kemudian ide ini dikuatkan dengan alasan untuk memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam menyelesaikan hafalan Qur'annya dan semangat untuk selalu menjaga Al-Qur'an. Alasan lainnya adalah kegiatan ini juga sebagai dakwah atau syiar kepada masyarakat bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mudah dihafal sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qamar (54): 17, juga kegiatan ini sebagai jalan untuk mengingatkan masyarakat agar senantiasa mencintai Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Kegiatan ini diadakan sekali dalam setahun selama rentang waktu sekitar beberapa bulan dan dilaksanakan pada hari-hari tertentu selama rentang waktu tersebut. Dalam kegiatan ini turut hadir orang tua atau wali dari santri yang akan mengikuti program *tasmi' bil ghaib*. Tempat pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya di lingkungan ma'had saja, namun juga dilaksanakan di beberapa masjid lainnya bahkan di luar kawasan Aceh Besar. Hal ini merupakan sebagai bentuk syiar bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dalam kegiatan ini, santri yang menjadi peserta *syahadah* akan dihadapkan dengan sejumlah audiensi dan partisipan yang terdiri dari ustaz atau pengajar yang ditugaskan oleh pihak Ma'had untuk menyimak hafalan mereka, para santri yang sudah mendapat *syahadah*, sudah khatam atau sudah memiliki hafalan minimal 20 juz turut diminta kesediannya untuk menyimak hafalan peserta *syahadah*, juga para orang tua atau wali santri dan masyarakat yang ingin menyaksikan kegiatan ini dapat hadir dalam kegiatan tersebut dan ikut menyimak bacaan santri.

Khusus untuk santri putra, kegiatan *syahadah* ini selain dilaksanakan di lingkungan Ma'had juga dilaksanakan di tempat-tempat umum dengan tujuan untuk

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

<sup>20</sup> Hasil observasi yang dilakukan pada awal desember 2020, dan juga menggali informasi dari pihak Tata Usaha (TU) yang berperan penting dalam kegiatan tasmi' ini.

memberi bukti kepada masyarakat bahwa sungguh Allah telah memudahkan Al-Qur'an agar dapat dihafal oleh umat-Nya, sehingga masyarakat termotivasi untuk menjadi bagian dari *ahl Al-Qur'an*, selain itu juga untuk menjadikan masyarakat agar senantiasa mencintai Al-Qur'an dan dapat merasakan keberkahan Al-Qur'an ketika mereka mampu bersahabat dengan Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Kegiatan *syahadah tahfiz* Al-Qur'an melalui *tasmi' bil ghaib* dilaksanakan pertama kali oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada tahun 2018. Pada pembukaan kegiatan *tasmi' bil ghaib* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri, mudir ma'had menyebutkan bahwa dalam kegiatan ini, tidak ada paksaan atau tidak ada ketentuan khusus untuk durasi waktu atau banyaknya bacaan yang ditetapkan untuk dibaca oleh peserta, dalam artian peserta boleh istirahat dan menghentikan bacaannya ketika sudah letih dan boleh dilanjutkan beberapa waktu setelahnya. Dalam membaca Al-Qur'an, seorang *qari'* (pembaca) harus tetap tenang, tidak terburu-buru dan bacaan tetap harus sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang berlaku.<sup>22,23</sup>

Salah seorang informan yang juga merupakan peserta *syahadah* mengatakan bahwa minat para huffazh untuk mengikuti program *syahadah* minim, mereka beralasan bahwa proses menuju *syahadah* itu sangat lama. Bagaimana tidak, sebelum mengikuti *syahadah*, seseorang diharuskan mengulang hafalan 30 juz nya minimal sebanyak 40 kali. Hal ini dikaitkan dengan ilmu kedokteran bahwa apabila sesuatu yang ducapkan berulang-ulang sebanyak 40 kali, maka ucapan tersebut akan menempel di saraf otak dan sangat kecil kemungkinannya untuk lupa lagi.<sup>24</sup>

Dalam kesempatan lain, Zulfikar mengatakan bahwa mereka menerapkan suatu metode kepada para santri agar mereka mampu mengikuti kegiatan *syahadah* ini. Metode yang diterapkan adalah metode menghafal dengan 4 tahapan dalam program *takhassus* (intensif), yaitu *sabaq, sabqi, manzil, dan mukammal*. Zulfikar menjelaskan maksud dari setiap tahapan tersebut. Pertama, *sabaq* adalah hafalan baru, yaitu hafalan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada Selasa, 22 Desember 2020.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada Selasa, 22 Desember 2020.

<sup>23</sup> Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang peserta *tasmi' bil ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.

yang memang baru mereka hafal dan kemudian disetorkan kepada gurunya. Kedua, *sabqi* adalah hafalan baru lama, yaitu hafalan yang baru dihafal, kemudian *dimurajaahkan* (diulang) kembali. Ketiga, *manzil* adalah hafalan lama, yaitu hafalan yang telah mereka hafal. Keempat, *mukammal* yaitu sempurna hafalan mereka, misalnya telah menyelesaikan juz 1, maka ia tidak boleh lanjut pada juz berikutnya sebelum mereka benar-benar telah melancarkan hafalan juz 1 tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, tidak ada prosesi khusus yang dilakukan dalam kegiatan *tasmi'* ini,<sup>26</sup> Zulfikar menyebutkan kegiatan ini diadakan sederhana saja, hanya dengan mendengarkan santri yang menyetorkan hafalan mereka *bil ghaib* dengan sempurna 30 juz, karena tujuan utama kegiatan ini adalah memotivasi santri dan juga sebagai sarana syiar bagi masyarakat agar selalu mencintai Al-Qur'an.<sup>27</sup> Kegiatan *tasmi'* ini diawali dengan kata sambutan dan nasihat oleh mudir ma'had, Ustaz Zulfikar, kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa. Kemudian kegiatan langsung dilanjutkan dengan *tasmi' bil ghaib* oleh peserta dengan membaca dari surah al-Fatihah dan seterusnya.<sup>28</sup> Peserta diberikan waktu selama dua hari untuk mengkhhatamkan bacaannya 30 juz. Meskipun demikian, rata-rata peserta dapat menyelesaikan bacaannya selama 14 sampai 18 jam tidak termasuk istirahat.<sup>29</sup>

Selama pelaksanaan kegiatan *tasmi'* berlangsung, suasana sangat khidmat, para santri, pengajar dan audiensi lainnya menyimak bacaan santri dengan khushyuk dan tenang. Santri yang menjadi peserta duduk di hadapan seluruh audiensi, termasuk santri, pengajar atau ustaz/ustazah, dan audiensi lainnya. Terdapat tiga orang pengajar yang bertugas menyimak hafalan santri selama kegiatan tersebut, mereka dapat memilih untuk berganti dengan pengajar lainnya atau mereka tetap menyimak hingga selesai, tergantung kesepakatan mereka bersama. Para pengajar yang bertugas menyimak hafalan santri ini bertempat di sebelah kanan atau kiri santri, dikondisikan dengan tempat pelaksanaannya.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

<sup>26</sup> Hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Kamis, 17 Desember 2020.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

<sup>28</sup> Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada tanggal 22 Desember 2020.

Para santri yang ikut menyimak berjumlah sekitar 40 orang atau lebih, mereka duduk di depan dan di sebelah kiri atau kanan peserta, juga dikondisikan dengan tempat pelaksanaannya. Kemudian para audiensi lainnya seperti wali santri atau warga lain yang ingin ikut bergabung dapat duduk di belakang para santri yang juga menjadi audiensi pada kegiatan tersebut. Namun, di akhir kegiatan nanti, khusus untuk orang tua atau wali dari peserta, dipersilahkan untuk mengambil tempat di depan dekat dengan peserta agar mudah ketika prosesi salam-salaman.<sup>30</sup> Kegiatan *tasmi'* diakhiri dengan pembacaan doa khatmil Qur'an secara berjamaah yang dipimpin oleh ustaz dan dilanjutkan dengan sambutan dan nasihat yang disampaikan oleh mudir ma'had, dan dilanjutkan dengan sesi salam ta'zhim santri kepada kedua orang tua dan para pengajar.

Agenda terakhir dalam program kegiatan *syahadah* melalui *tasmi' bil ghaib* ini adalah kegiatan wisuda yang dilaksanakan setelah semua peserta *syahadah* pada periode tersebut telah rampung mengikuti rangkaian kegiatan *syahadah* ini, terutama kegiatan *tasmi' bil ghaib*. Dalam kegiatan wisuda, juga turut hadir seluruh wali santri yang telah mengikuti *syahadah tahfiz* Al-Qur'an. Kegiatan wisuda ini sebagai bentuk apresiasi terhadap para santi yang telah memperdengarkan hafalan 30 juznya secara sima' bil ghaib dan juga sebagai motivasi bagi santri lainnya agar senantiasa giat menghafal dan melancarkan hafalan Al-Qur'annya dengan baik.

### **Pemanfaatan Ruqyah Air dalam Kegiatan *Tasmi' Bil Ghaib***

Terdapat fenomena unik pada kegiatan *tasmi' tahfiz* Al-Qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash yaitu adanya sejumlah air yang disediakan oleh pihak ma'had. Pengadaan air tersebut merupakan permintaan dari masyarakat, santri dan wali santri yang meyakini air tersebut dapat berkhasiat sebagai obat jika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama oleh para hafiz. Meskipun demikian, berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan mudir ma'had dan pengajar di sana, bahwa bukanlah suatu keharusan dalam kegiatan tersebut untuk menyediakan air untuk *diruqyah*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil observasi kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* pada tanggal 7 Maret 2021 di kampus intensif putri.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada tanggal 22 Desember 2020.

Sejak pertama kali kegiatan ini diadakan pada tahun 2018, air tersebut selalu ada dalam setiap pelaksanaan kegiatan *tasmi'* di ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash hingga sekarang. Tidak ada sebab khusus terkait awal mula tersedianya air untuk *diruqyah* dalam kegiatan ini, pihak ma'had juga wali santri yang menitipkan air tersebut hanya menyakini bahwa air tersebut nantinya akan dapat membersihkan hati dan jiwa dari hal-hal yang tidak baik dan dapat mengobati penyakit jasmani maupun rohani.<sup>32</sup>

Keyakinan yang dianut masyarakat sebagaimana pernyataan di atas sejalan dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an bahwa salah satu tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an adalah sebagai obat atau *syifa'* untuk mengobati penyakit yang bersemayam di dalam hati manusia.<sup>33</sup> Dalam praktiknya, masyarakat mengambil peran Al-Qur'an sebagai *syifa'* melalui air yang dititipkan kepada pihak ma'had untuk dibacakan Al-Qur'an dalam kegiatan *syahadah* tersebut.

Air tersebut diletakkan oleh sejumlah santri beberapa waktu sebelum kegiatan tersebut dibuka oleh mudir Ma'had. Masyarakat yang ingin menitipkan air untuk *diruqyah* dalam kegiatan tersebut diharuskan untuk menyerahkan air kepada pihak Ma'had sebelum kegiatan tersebut dimulai, karena selama kegiatan *syahadah* berlangsung tidak ada pergantian, pengurangan atau penambahan jumlah air. Hal ini dilakukan agar air tersebut sempurna dibacakan Al-Qur'an hingga khatam 30 juz.<sup>34</sup>

Selama kegiatan berlangsung, sejumlah air tersebut diletakkan di tengah majelis, tepat di hadapan peserta *tasmi'* yang menyetorkan hafalannya. Sementara itu, para guru yang menyimak hafalan santri tersebut duduk di samping kiri atau samping kanan air, dikondisikan dengan tempat kegiatan berlangsung. Para santri yang ikut menyimak duduk di tempat yang telah disediakan yaitu berhadapan dengan santri peserta *tasmi'* yang juga berhadapan dengan air tersebut dan juga disediakan tempat di sebelah kiri atau kanan air, berhadapan dengan guru penyimak, dikondisikan dengan tempat kegiatan berlangsung.

Dalam kegiatan *tasmi'* tersebut, juga hadir para masyarakat, orang tua atau wali santri yang turut berpartisipasi untuk menyimak hafalan santri tersebut. Adapun tempat yang disediakan untuk mereka adalah di belakang para santri yang ikut menyimak,

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada tanggal 22 Desember 2020.

<sup>33</sup> QS. Yunus (10): 57.

<sup>34</sup> Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* di kampus intensif putri, 5 Maret 2021.

sehingga keberadaan mereka dengan air tidak dekat. Akan tetapi, diakhir kegiatan *tasmī'* para orang tua atau wali dari santri yang *tasmī'* pada kegiatan tersebut diminta untuk mengambil tempat di depan.<sup>35</sup>

Terkait sistem peletakan air, tidak ada ketentuan khusus dalam peletakan air pada kegiatan tersebut, namun umumnya air tersebut disusun berdasarkan ukurannya, air dalam kemasan galon diletakkan tepat di hadapan santri, kemudian di depannya diletakkan kemasan yang lebih kecil, seperti botol kemasan 1500 ml yang diletakkan di dalam kardus, kemudian selanjutnya botol kemasan 600 ml, dan seterusnya. Namun, pada waktu lain juga terkadang air dalam kemasan galon diletakkan di samping kemasan-kemasan lainnya, atau juga diletakkan tepat di hadapan santri, dan di barisan akhir dalam kelompok air tersebut. Penyusunan dalam tempat peletakan air tersebut hanyalah untuk menambah keindahan melalui keserasian yang tercipta dari penempatan air tersebut.<sup>36</sup>

Pada pelaksanaan kegiatan *tasmī'* ini, jumlah air yang disediakan sangatlah bervariasi, tergantung pada tingkat keinginan masyarakat untuk menitipkan air pada kegiatan tersebut, terlepas dari penyediaan air oleh pihak ma'had sendiri. Umumnya, air yang disediakan pada kegiatan *syahadah* santri putra lebih banyak jumlahnya dibandingkan pada kegiatan *syahadah* santri putri. Namun tidak diketahui alasan di balik jumlah ketersediaan air yang lebih banyak pada kegiatan *syahadah* santri putra di banding *syahadah* santri putri.<sup>37</sup>

Bentuk kemasan air juga sangat bervariasi, mulai dari kemasan bentuk gelas hingga kemasan bentuk galon besar. Seluruh air tersebut juga dengan merk yang bervariasi, seperti aqua, cleo, vit, dan lain-lain. Namun air yang dalam kemasan galon biasanya tidak bermerk. Untuk kemasan yang ada merknya, maka kemasan tetap diletakkan seperti itu tanpa dilepas atau dicabut merknya.

Selama kegiatan *tasmī'* berlangsung, sejumlah kemasan air tersebut dibiarkan terbuka agar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dapat direkam dengan baik dan sempurna

---

<sup>35</sup> Hasil observasi pada kegiatan *tasmī' bi al-ghaib* pada tanggal 22 Desember 2020 di kampus intensif putra dan pada kegiatan *tasmī' bil ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

<sup>36</sup> Hasil observasi pada kegiatan *tasmī' bi al-ghaib* pada tanggal 22 Desember 2020 di kampus intensif putra dan pada kegiatan *tasmī' bil ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

<sup>37</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *tasmī' bi al-ghaib* di kampus intensif putri, 5 Maret 2021.

oleh air tersebut.<sup>38</sup> Sebagaimana penelitian terhadap keajaiban air yang dilakukan oleh Masaru Emoto, ia membaca doa di hadapan air tersebut dengan keadaan terbuka, maka setelah dilihat dengan mikroskop air tersebut membentuk Kristal indah, itu artinya air tersebut dapat merespon bacaan-bacaan yang dibacakan di hadapannya.<sup>39</sup> Akan tetapi, air yang berada dalam kemasan gelas dibiarkan tertutup, hanya kardusnya saja yang dibuka, hal ini karena alasan keamanan dan kondisi juga yang tidak memungkinkan untuk membiarkan air dalam kemasan tersebut dibuka. Meskipun demikian, air tersebut tidak dibiarkan terbuka hingga peserta khatam 30 juz, namun air tersebut hanya dibuka pada saat kegiatan berlangsung dan ditutup kemasannya ketika istirahat agar tidak terkontaminasi dengan udara yang tidak bersih dan tidak tercampur dengan benda-benda lainnya.<sup>40</sup>

Ketika peneliti menggali informasi lebih dalam terkait penyediaan air untuk *diruqyah* tersebut, mudir ma'had menyebutkan bahwa salah satu alasan yang mendorong masyarakat (termasuk santri dan wali santri) menipkan air untuk *diruqyah* dalam kegiatan tersebut adalah adanya firman-firman Allah di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi penting diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia adalah sebagai obat atau penawar bagi penyakit.<sup>41</sup> Persepsi yang dianut masyarakat sejalan dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat.<sup>42</sup> Sebagaimana al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan kata *min* dalam ayat tersebut tidak bermakna 'sebagian', namun bermakna menyeluruh, sehingga dapat disimpulkan maksud ayat tersebut adalah bahwa seluruh ayat-ayat al-Quran merupakan obat dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.<sup>43</sup>

Dalam fenomena ini, air dijadikan media pengobatan melalui Al-Qur'an dengan alasan bahwa air memiliki energi positif dan negatif yang dapat menyerap kalimat-kalimat yang diucapkan di hadapannya, sehingga jika air tersebut dibekukan setelah dibacakan kalimat-kalimat tertentu, air akan menyerap makna kalimat tersebut dan

---

<sup>38</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* di kampus intensif putri, 6 Maret 2021.

<sup>39</sup> Yedi Purwanto, "Seni Terapi Air,"...386.

<sup>40</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *tasmi' bi al-ghaib* di kampus intensif putri, 6 Maret 2021.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Pimpina Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas pada Selasa, 22 Desember 2020.

<sup>42</sup> QS. Al-Isra (17): 82.

<sup>43</sup> Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam."...883.

muncul kembali dalam bentuk kristal jika air tersebut dibekukan.<sup>44</sup> Menurut persepsi masyarakat, bahwa air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an pastilah mendatangkan energi positif, terlebih ayat tersebut dibacakan oleh para hafiz Al-Qur'an yang hatinya terjaga dari kemaksiatan. Al-Qur'an juga memuat banyak doa yang sangat dibutuhkan untuk meyucikan jiwa bahkan mengobati penyakit-penyakit sihir dan sebagainya.<sup>45</sup>

Persepsi yang dianut masyarakat tersebut sebagaimana penelitian dari ilmuwan sains yang menyebutkan bahwa air tersusun dari partikel-partikel yang dapat merespon kalimat-kalimat atau doa-doa yang dibacakan sehingga jika air dibacakan sesuatu yang positif, maka air tersebut akan membentuk susunan yang indah dan mendatangkan energi positif bagi siapa saja yang mengkonsumsinya, begitu pun sebaliknya.<sup>46</sup> Penelitian ini juga mengungkapkan salah satu keajaiban air yang luar biasa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka persepsi yang dianut masyarakat dapat diterima, persepsi ini juga dikuatkan dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an memuat banyak doa, sebagaimana juga bahwa doa-doa dan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an pastilah merupakan kalimat-kalimat positif, sehingga jika dibacakan di hadapan air, air akan membentuk kristal yang indah dan mendatangkan energi positif.

Meskipun demikian, salah seorang informan yang merupakan pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz menyebutkan bahwa ia tidak dapat merasakan langsung efek dari mengonsumsi air tersebut.<sup>47</sup> Hal ini dapat dikarenakan tujuan kegiatan ini adalah murni untuk keperluan *syahadah*, bukan untuk *meruqyah* air yang akan dikonsumsi untuk kebersihan hati dan jiwa, sebagaimana dijelaskan oleh informan lainnya. Selain itu, jika air tersebut tidak dikonsumsi secara rutin, maka orang yang mengonsumsi tidak dapat merasakan langsung efek dari air tersebut.<sup>48</sup>

Pernyataan informan di atas bukan memungkiri fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'*. Namun pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perlu adanya niat dan rasa optimisme yang kuat dari orang yang mengonsumsi air tersebut bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang bersemayam di dalam hati maupun jiwanya,

---

<sup>44</sup> Purwanto, "Seni Terapi Air."..387.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Januari 2021.

<sup>46</sup> Purwanto, "Seni Terapi Air."..386.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang peserta *tasmi' bi al-ghaib* pada tahun 2018 yang juga pernah menjadi pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta *tasmi' bi al-ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.

karena bagaimana pun untuk mendapatkan fungsi *syifa'* dari Al-Qur'an, seseorang harus senantiasa dekat kepada Allah dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah.

Meskipun Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifa'*, namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya campur tangan Allah sebagai Rabb dalam penyembuhan penyakit yang dialami manusia. Sebagaimana Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa Allah-lah yang menyembuhkan manusia.<sup>49</sup> Oleh karenanya, untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah, seseorang dituntut untuk senantiasa berzikir, mendekatkan diri kepada Allah, serta berusaha dan bertawakkal kepada-Nya.<sup>50</sup> Pernyataan informan tersebut juga dibantah dengan pernyataan dari para pengajar Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash yang menyatakan bahwa air tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku santri, seperti meningkatkan ketekunan dalam belajar dan beribadah kepada Allah.<sup>51</sup> Meskipun efek dari mengonsumsi air tersebut tidak dapat dirasakan langsung, namun pasti terdapat kebaikan-kebaikan yang diperoleh ketika mengonsumsinya.

Bahkan, salah seorang peserta *syahadah* mengungkapkan bahwa tidak sedikit orang yang merasakan keberkahan dari mengonsumsi air yang sudah *diruqyah* tersebut, bahkan khasiatnya hampir disamakan dengan khasiat air zam-zam yang merupakan satu-satunya air dengan kualitas terbaik di muka bumi ini. Menurutnya, air yang dibacakan ayat Al-Qur'an 30 juz sangat berkhasiat untuk mengobati penyakit termasuk penyakit sihir dan gangguan-gangguan syaithan.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan penggalian informasi dari para informan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka pemanfaatan kegiatan tersebut sebagai sarana untuk *meruqyah* air adalah bukan dari pihak pengurus, melainkan dari adanya keyakinan masyarakat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit sehingga mendorong mereka untuk menitipkan air dalam kegiatan *tasmi'* tersebut. Kemudian asumsi ini juga diterima oleh pihak ma'had yang juga ikut menyediakan air dalam kegiatan tersebut untuk *diruqyah* melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, nantinya air tersebut akan disediakan di Ma'had untuk dikonsumsi bersama.

---

<sup>49</sup> QS. al-Syu'ara (26): 80.

<sup>50</sup> Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam."..888.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Kamis, 9 Desember 2020.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang peserta *tasmi' bi al-ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.

Meskipun kegiatan *tasmī'* ini tidak bertujuan untuk *meruqyah* air, keajaiban ayat-ayat Al-Qur'an tetap terbukti melalui khasiat air tersebut. Mereka yang telah mengonsumsi air tersebut membenarkan bahwa air tersebut memiliki khasiat yang luar biasa yang dapat menumbuhkan ketenangan hati dan sebagai sarana untuk mengobati penyakit dan gangguan jin, tentunya dengan dibarengi amal-amal kebaikan lainnya.

## **Kesimpulan**

*Syifa* adalah salah satu fungsi Al-Qur'an yang sangat penting. Para santri dan pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās percaya bahwa terdapat penyembuh di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep Al-Qur'an sebagai *syifa'* dalam makna umum maupun khusus, serta sejalan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *syifa'* di dalamnya. Fungsi *syifa'* di dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan melalui terapi-terapi dengan memperbanyak membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, juga meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah seperti shalat, zikir, doa, dan ibadah lainnya.

Program *syahadah tahfiz* al-Qur'an melalui *tasmī' bil ghaib* merupakan program yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās sejak 2018. Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah botol air yang diletakkan di hadapan santri selama kegiatan *tasmī'* berlangsung yang dimaksudkan untuk *me-ruqyah* air. Praktik *ruqyah* air yang terjadi dalam kegiatan *tasmī' bil ghaib* ini merupakan bagian dari praktik living Al-Qur'an yang menjadi pemahaman masyarakat dan salah satu fungsi al-Qur'an yaitu sebagai obat yang kemudian dikaitkan dengan keajaiban air yang mampu menghasilkan energi positif dari kata-kata yang dibacakan di hadapannya. Pada konteks ini juga membuktikan bahwa air yang telah *diruqyah* diyakini sebagai sebab untuk menyembuhkan penyakit, karena hakikat yang menyembuhkan adalah Allah Swt.

## Daftar Pustaka

- Abd. Daim Al Kaheel. *Lantunan Quran Untuk Penyembuhan*, Terj. Kaserun AS. Rahman. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Akhmad, Perdana. "Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental." *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2005).
- Al-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.
- Ali, Syamsuri. "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Adalah* Vol. 12, no. 4 (2015).
- Imam Muhammad Fakhruddin al-Razzi. *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 2, No. 30. (2014).
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran". *Jurnal Medina-Te*. Vol. 1, No. 1 (2018).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penulis Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, *Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh*. 2018.
- Wawancara dengan Pimpinan Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada Selasa, 22 Desember 2020.
- Wawancara dengan salah seorang peserta *tasmī' bi al-ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.
- Wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada tanggal 22 Desember 2020.
- Wawancara dengan salah seorang peserta *tasmī' bil ghaib* pada tahun 2018 yang juga pernah menjadi pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas.
- Wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada Kamis, 9 Desember 2020.